

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu cara memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi untuk memperbaiki kualitas hidup setiap orang. Banyak tokoh dan ilmuwan yang berhasil karena membaca berbagai sumber bacaan. Bagi mereka, membaca menjadi salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam mengembangkan masyarakat yang gemar membaca, kegiatan membaca harus ditumbuhkembangkan sejak usia dini melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>1</sup>

Optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Optimalisasi berasal dari kata optimal yang berarti terbaik, tertinggi.<sup>2</sup>

Sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membentuk kelompok kerja GLN untuk mengoordinasikan berbagai kegiatan literasi yang dikelola unit-unit kerja terkait.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penyelenggaraan Program Gerakan Indonesia Membaca* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 1.

<sup>2</sup> <https://repository.uin-suska.ac.id/4380/3/10.%20BAB%20II%281%29.pdf/> diakses pada tanggal 13 Agustus 2018 jam 20:48 Wib.

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Gerakan Literasi Nasional," diakses pada hari Kamis tanggal 1 Maret 2018 dari <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/>.

Pemerintah sudah mulai bergerak untuk mengatasi persoalan minat baca dan literasi tersebut. Hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 yang merupakan tahun pertama Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 memperlihatkan jumlah penduduk dengan buta aksara di Indonesia tinggal 5.629.943 orang atau 3,49%. Sementara itu, data BPS dan PDSPK tahun 2015 memperlihatkan tingkat melek aksara masyarakat Indonesia usia 15-59 tahun sebesar 96,51%.

GLN merupakan upaya untuk memperkuat sinergi antarunit utama pelaku gerakan literasi dengan menghimpun semua potensi dan memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkembangkan dan membudayakan literasi di Indonesia.<sup>4</sup> Gerakan ini akan dilaksanakan secara menyeluruh dan serentak, mulai dari ranah keluarga sampai ke sekolah dan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia.<sup>5</sup>

Dengan berbagai program pemberantasan buta aksara yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), angka buta aksara ini mengalami penurunan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sekalipun berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan minat baca dan literasi tersebut sudah menampakkan hasil, usaha dalam bentuk kegiatan-kegiatan nyata tersebut perlu dikembangkan, dipertajam, dan diperkuat terus-menerus.

Demi mendukung upaya tersebut, berbagai program GLN melalui program Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Masyarakat, dan Gerakan Literasi

---

<sup>4</sup> Luh Anik Mayani (ed.), *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 9.

<sup>5</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Gerakan Literasi Nasional," diakses pada hari Kamis tanggal 1 Maret 2018 dari <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/tentang-gln/>.

Keluarga, serta kegiatan turunan dari ketiga program tersebut. Gerakan ini merupakan upaya untuk menyinergikan semua potensi serta memperluas keterlibatan publik dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan membudayakan literasi di Indonesia. GLN akan dilaksanakan secara masif, baik dalam ranah keluarga, sekolah, maupun masyarakat di seluruh Indonesia.<sup>6</sup>

GLN memiliki prinsip berkesinambungan, terintegrasi, dan melibatkan semua pemangku kepentingan. Secara sederhana, GLN ini adalah gerakan milik masyarakat Indonesia. Pelaksanaan GLN yang diimplementasikan di tiga ranah, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat melibatkan berbagai pelaksana dan pemangku kepentingan pendidikan berdasarkan kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing.<sup>7</sup>

Gerakan literasi sekolah (GLS) yang telah diluncurkan oleh Kemendikbud RI tahun 2015. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas. Pendidik dan tenaga kependidikan tentu memiliki kewajiban moral sebagai teladan dalam hal berliterasi. Agar lebih masif, program GLS melibatkan partisipasi publik, seperti pegiat literasi, orang tua, tokoh masyarakat, dan profesional. Keberhasilan

---

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penyelenggaraan Program Gerakan Indonesia Membaca* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 5.

<sup>7</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penyelenggaraan Program Gerakan Indonesia Membaca* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 9.

berliterasi di sekolah perlu diupayakan melalui kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan budaya literasi.<sup>8</sup>

Adapun penumbuhan GLS karena adanya fakta bahwa hasil survey internasional (PIRLS 2011, PISA 2009 & 2012) yang mengukur keterampilan membaca peserta didik, Indonesia menduduki peringkat bawah, tuntutan keterampilan membaca pada abad ke-21 adalah kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif, pembelajar di sekolah belum mampu mengajarkan kompetensi abad 21, kegiatan membaca di sekolah perlu dikuatkan dengan pembiasaan membaca di keluarga dan masyarakat.<sup>9</sup>

Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.<sup>10</sup>

Adapun GLS bertujuan untuk menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

---

<sup>8</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penyelenggaraan Program Gerakan Indonesia Membaca* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 19.

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku: Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), h. 2.

<sup>10</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 2.

Menurut Rosa Gitaria, perpustakaan dan pustakawan harus siap dan mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.<sup>11</sup> Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.<sup>12</sup>

Tahap pembiasaan ialah penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015). Tahap pengembangan ialah meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahap pembelajaran ialah meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.<sup>13</sup>

Sekolah Dasar Negeri Rujukan merupakan sekolah dasar negeri yang akan menjadi satuan pendidikan rujukan bagi sekolah-sekolah lain di wilayahnya dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah berdasarkan prinsip penyelenggaraan pendidikan.<sup>14</sup> Sekolah Dasar Negeri Rujukan merupakan sekolah dasar yang terdapat di kabupaten/kota yang memenuhi 8 Standar Nasional Pendidikan, yaitu: Standar Kompetensi Kelulusan, Standar isi, Standar proses, Standar penilaian,

---

<sup>11</sup> Rosa Gitaria, "Gerakan Literasi Sekolah: Sudah Siapkah Pustakawan?". *Jurnal Pustaka Sriwijaya*, VI (8), September 2016, h. 11.

<sup>12</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 6.

<sup>13</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Saku: Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), h. 6.

<sup>14</sup> Yuni Ekawati, *Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar Rujukan di SD N 01 Bantul* (Program Studi Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat dan Sosiologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017) diakses pada hari Kamis tanggal 31 Mei 2018 jam 09.55 Wib, h. 25.

Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar pengelolaan, Standar pembiayaan.<sup>15</sup>

Adapun kegiatan membaca yang dapat dilakukan pada tahap pembiasaan GLS di Sekolah Dasar Negeri Rujukan adalah menyimak (lebih lama) untuk memahami isi bacaan, memahami isi bacaan dengan berbagai strategi, membaca buku dengan nyaring, membaca buku dalam hati, jenis bacaannya buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak/ digital/ visual, sarana & prasarananya sudut buku kelas, perpustakaan, area baca.<sup>16</sup>

Kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap pengembangan GLS di Sekolah Dasar Negeri Rujukan adalah guru membacakan buku cerita bergambar atau buku cerita berilustrasi atau kutipan novel anak dengan nyaring, guru membaca buku bergambar atau buku berilustrasi bersama peserta didik (*shared reading*), guru memandu peserta didik membaca buku cerita bergambar atau berilustrasi (*guided reading*), peserta didik membaca buku berilustrasi atau novel anak dalam hati, peserta didik mengisi peta cerita (*story map/ graphic organizer*) untuk menanggapi bacaan, peserta didik menuliskan tanggapan atau kesan terhadap bacaan dengan kalimat sederhana. Media yang digunakan adalah buku cerita

---

<sup>15</sup> Yuni Ekawati, *Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar Rujukan di SD N 01 Bantul* (Program Studi Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat dan Sosiologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017) diakses pada hari Kamis tanggal 31 Mei 2018 jam 09.55 Wib, h. 27.

<sup>16</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 8.

bergambar, buku cerita berilustrasi, buku besar (*big book*), cerita rakyat yang sesuai jenjang SD, novel anak sederhana, puisi dan pantun sederhana.<sup>17</sup>

Kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap pembelajaran GLS di Sekolah Dasar Negeri Rujukan adalah peserta didik menyelesaikan tugas menulis (fiksi/ liputan/ hasil wawancara/ wawancara imajiner, dll) secara individual lalu mempresentasikannya dalam kelompok. Anggota kelompok saling memberikan pendapatnya terhadap draf tulisan tersebut. Dapat juga dengan cara Peserta didik mendiskusikan pertanyaan dari guru tentang bacaan dalam kelompok yang terdiri dari dua orang.<sup>18</sup>

Berdasarkan informasi dari salah satu staf di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Sumatera Selatan bahwa di SDN 01 Rujukan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir sudah menerapkan GLS. Di Sekolah tersebut GLS sudah berjalan sejak tahun 2015, Di sana penulis melihat banyaknya koleksi di perpustakaan tersebut, dengan jumlah koleksi cetak 2171 judul (4.342 Eksemplar). Jumlah siswanya 145 orang, pada ruang kelas 1-6 terdapat sudut buku kelas yang koleksinya di ambil dari perpustakaan. Penerapan GLS di SD tersebut dilakukan setiap hari, tetapi untuk hari senin dilakukan sesudah upacara berlangsung dan itupun jika waktu memungkinkan.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan dari pengamatan sementara dengan melakukan wawancara pada wali kelas 4 dan melihat berlangsungnya

---

<sup>17</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 30.

<sup>18</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 74.

<sup>19</sup> Observasi awal di SDN 01 Rujukan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir pada tanggal 16 Oktober 2017.

penerapan GLS yang dilakukan oleh siswa siswi kelas 4 SD N 01 Rujukan Indralaya Selatan kabupaten Ogan Ilir belum optimal. Karena salah satu alasan nya yaitu siswa hanya melakukan membaca hanya 5 menit, dan ada juga siswa yang langsung mencatat/menyimpulkan tanpa membacanya terlebih dahulu. Dengan demikian penulis berasumsi bahwa penerapan GLS di sana belum optimal Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti “OPTIMALISASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SDN 01 RUJUKAN INDRALAYA SELATAN KABUPATEN OGAN ILIR SUMATERA SELATAN”.

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Hasil survey internasional yang mengukur keterampilan membaca peserta didik, di Indonesia menduduki peringkat bawah.
2. Masih ada siswa yang belum lancar membaca.
3. Siswa belum memahami kegiatan GLS.
4. Kurangnya sarana yang dapat menumbuhkan lingkungan kaya literasi.

#### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka timbullah permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 01 Rujukan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir?
2. Apa saja yang menjadi hambatan bagi siswa ketika menerapkan Gerakan Literasi Sekolah?

#### **D. Batasan Masalah**

Dari permasalahan di atas, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas agar permasalahan lebih terarah dan tepat sasaran. Hal ini bertujuan agar hasil penelitian ini dapat dicapai secara optimal. Yaitu Gerakan Literasi Sekolah di SDN 01 Rujukan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir, dan bagaimanakah cara siswa dalam menerapkan GLS tersebut.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui cara penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 01 Rujukan Indralaya Selatan kabupaten Ogan Ilir.
2. Mengetahui hambatan siswa dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 01 Rujukan Indralaya Selatan kabupaten Ogan Ilir.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang GLS di Sekolah Dasar. GLS dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Ogan Ilir, dapat menjadi masukan untuk Perpustakaan dan Sekolah Dasar lainnya supaya mengetahui bagaimana GLS di Sekolah Dasar. Dan juga diharapkan dapat berguna sebagai khazanah bahan pertimbangan bagi penelitian yang berkaitan dengan GLS di Sekolah Dasar.

#### **G. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah suatu unsur penting dari proposal penelitian, dengan maksud untuk menghindari duplikasi atau plagiat penelitian, maka diperlukan tinjauan pustaka untuk menjelaskan dan membedakan masalah yang diteliti di antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan peneliti lain. Adapun berdasarkan hasil penelitian dan karya ilmiah yang pernah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis belum pernah dibahas atau diteliti. Kemudian beberapa kajian pustaka yang penulis ambil dalam penelitian ini yaitu didapat dari literatur-literatur yang berupa buku cetak, dokumentasi dan skripsi kemudian dalam tinjauan pustaka yang penulis buat yakni hanya menuliskan beberapa literatur yang berupa skripsi yang berkaitan dan pernah diteliti sebelumnya.

Berikut ini penulis akan mengutip berbagai kajian pustaka penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini dan berguna membantu penulis dalam menyusun skripsi ini yaitu antara lain:

Nofia Farizal, Imronul.2016 dalam skripsinya yang berjudul “*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SDN Kauman 1 Malang*”. Menyatakan bahwa tujuan penelitian tersebut untuk

mengetahui: pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan karakter peserta didik, sarana pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan karakter peserta didik, kendala dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan karakter peserta didik di SDN Kauman 1 Malang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.<sup>20</sup>

Ranti Wulandari NIM 12110241024 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, dalam skripsinya yang berjudul "*Implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam terpadu Lukman Al Hakim International*" adapun tujuan penelitian skripsi ini untuk mendeskripsikan kebijakan gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Islam terpadu Lukman Al Hakim International, implementasi berdasarkan 4 isu pokok Edward III yaitu komunikasi, sumber daya, komitmen, dan struktur birokrasi serta akan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.<sup>21</sup>

Lea Sakti Mitasari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam skripsinya "*Peran Kegiatan Literasi dalam meningkatkan minat baca dan menulis siswa kelas atas di SDN gumpang I*" tujuan skripsi ini untuk mengetahui peran kegiatan literasi, hambatan

---

<sup>20</sup>Imronul Nofia Farizal, "*Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SDN Kauman 1 Malang*" (Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang, 2016) diakses pada hari tanggal 04 Juni 2018 jam 09:41 Wib.

<sup>21</sup>Ranti Wulandari, "*Implementasi kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam terpadu Lukman Al Hakim International*" (Program Studi Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017) diakses pada hari senin tanggal 04 Juni 2018 jam 09:42 Wib.

dan upaya pihak sekolah untuk meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas di SDN Gumpang 1. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.<sup>22</sup>

Nurasiah Hasanah mahasiswa Fakultas Dakwa dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam skripsinya "*Program Literasi Sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta*" penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang jenis-jenis program literasi sekolah dan upaya guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas 10 dan 11 di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.<sup>23</sup>

Dari beberapa tinjauan pustaka atau hasil penelitian diatas memiliki beberapa kesamaan dari yakni segi tema yang akan penulis teliti yaitu tentang Gerakan Literasi Sekolah dan metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada lokasi penelitian dan waktu penelitian, selain itu juga yang membedakan dari penelitian sebelumnya secara umum adalah penulis lebih memfokuskan pada pelaksanaan dan hambatan bagi siswa dalam penerapan Gerakan Literasi Sekolah. Dengan demikian, penelitian ini belum ada yang meneliti oleh penulis sebelumnya sehingga dapat dilanjutkan untuk dijadikan sebuah penelitian.

## **H. Kerangka Teori**

---

<sup>22</sup> Lea Sakti Mitasari, "*Peran Kegiatan Literasi dalam meningkatkan minat baca dan menulis siswa kelas atas di SDN gumpang 1*" (Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017) diakses pada hari senin tanggal 04 Juni 2018 09:43 Wib.

<sup>23</sup> Nurasih Hasanah, *Program Literasi Sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta* (Fakultas Dakwa dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017) diakses pada hari senin tanggal 04 Juni 2018 jam 09:41 Wib.

Kerangka Teori adalah kerangka pikir yakni suatu proses yang sangat penting dalam menyusun suatu penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan. Ada beberapa konsep teori pemecahan masalah yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini :

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, optimalisasi adalah pengoptimalan. Pengoptimalan merupakan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi).<sup>24</sup>

Literasi Informasi pertama kali muncul pada tahun 1974. Pertama kali dikemukakan oleh Paul G. Zurkowski di Amerika Serikat, yang mengatakan orang literat informasi adalah orang-orang yang terlatih dalam aplikasi sumber daya dalam pekerjaannya.<sup>25</sup>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar menyatakan bahwa Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara.<sup>26</sup>

Dalam buku Panduan Gerakan Literasi Nasional (Kemendikbud 2017) menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan literasi yang

---

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), h. 986.

<sup>25</sup> Rivantyrissa, "Literasi Informasi", di akses pada tanggal 08 Agustus 2018 jam 10.00 Wib dari <https://rivantyrissa-wordpress-com/>

<sup>26</sup> Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 2.

aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua.<sup>27</sup>

Menurut Hajar dewantoro, Pendidikan Dasar disebut Sekolah Dasar yaitu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan Program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi, untuk menjadi warga Negara yang baik. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bab VI pasal 17 menyebutkan bahwa Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.<sup>28</sup>

Pada skripsi Yuni Ekawati menyatakan bahwa Sekolah Dasar Rujukan merupakan sekolah dasar negeri yang akan menjadi satuan pendidikan rujukan bagi sekolah-sekolah lain di wilayahnya dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah berdasarkan prinsip penyelenggaraan pendidikan.<sup>29</sup>

Sementara itu Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, menyatakan bahwa Sekolah dasar rujukan merupakan sekolah bermutu (sekolah efektif) yang menjadi patok duga (*benchmark*) di masing-masing Kabupaten/Kota.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Luh Anik Mayani (ed.), *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), h. 19.

<sup>28</sup> Hajar Dewantoro, "Pengertian Pendidikan Dasar", diakses pada tanggal 08 agustus 2018 jam 10.09 Wib dari <https://silabus-org.cdn.ampproject.org/>.

<sup>29</sup> Yuni Ekawati, *Implementasi Kebijakan Sekolah Dasar Rujukan di SD N 01 Bantul* (Program Studi Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat dan Sosiologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2017) diakses pada hari Kamis tanggal 31 Mei 2018 jam 09.55 Wib, h. 25.

<sup>30</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Pelaksanaan bantuan Sarana Pembelajaran Berbasis TIK Sekolah Dasar Rujukan Tahun Anggaran 2017* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), h. 1.

## I. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan cara-cara melaksanakan penelitian. Kata metodologi berasal dari kata metode yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan logos yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan.<sup>31</sup>

Menurut Usman dan Akbar (2011,41) metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui suatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.<sup>32</sup> Metode ini dilakukan dengan cara meninjau langsung ke SDN 01 Rujukan Indralaya Selatan dan mengamati bagaimana Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Rujukan. Adapun metode-metode yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian yaitu :

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ialah menggunakan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif yaitu menggambarkan beberapa gejala dan fakta yang terdapat dalam kehidupan sosial secara mendalam.<sup>33</sup>

Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Penelitian deskriptif

---

<sup>31</sup> Tim Penyusun, *pedoman penulisan skripsi Fakultas Adab* (Palembang : Fakultas Adab, 2016), h. 23.

<sup>32</sup> Helen Sabera Adib, *Metodologi Penelitian* (Palembang: Noer Fikri, 2015), h. 4.

<sup>33</sup> Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 90.

dapat dikatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual.<sup>34</sup> Jadi, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni menggunakan pendekatan kualitatif yaitu melihat dan memahami fenomena yang diteliti dalam Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Rujukan.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah orang yang memberikan informasi atau keterangan dalam penelitian tentang keadaan tempat tersebut. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang telah diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian.<sup>35</sup> Artinya sumber data primer digali secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Data primer dikumpulkan atau diperoleh melalui penelitian langsung dengan pengamatan.<sup>36</sup> Sumber data primer yaitu kepala sekolah, staf pegawai perpustakaan, wali kelas, dan siswa-siswi.
- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti lain, dengan kata lain bahwa data sekunder adalah data yang sudah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Sumber data sekunder seperti skripsi, buku, jurnal, laporan, dan lain-lain.

---

<sup>34</sup> Idtesis.com, "Pengertian Dan Jenis Metode Deskriptif", diakses pada 28 januari 2018 dari <https://idtesis.com/metode-deskriptif/>.

<sup>35</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h. 82

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h.193.

### 3. Penentuan Informan

Sampel adalah sebagian dari subjek penelitian dipilih dan dianggap mewakili keseluruhan dari populasi. Di sini penulis mengambil teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *non probability sampling* merupakan metode sampling yang setiap individu atau unit dari populasi tidak memiliki kemungkinan peluang/kesempatan (*non-probability*) yang sama untuk terpilih menjadi sampel.<sup>37</sup>

Dalam teknik *non probability sampling* ini terbagi lagi macam-macam teknik pengambilan sampel, maka penulis menggunakan teknik *Purposeful Sampling* merupakan teknik dalam *non probability sampling* yang berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena cirri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Dalam *purposeful sampling*, penulis memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Subjek penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih dengan teknik ini biasanya disesuaikan dengan tujuan penelitian.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini informannya adalah Kepala Sekolah, staf pegawai perpustakaan, wali kelas, dan siswa-siswi SDN 01 Rujukan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir. Untuk menentukan informan, peneliti memiliki beberapa pertimbangan sebagai berikut:

#### 1. Kepala Sekolah SDN 01 Rujukan Indralaya Selatan Kabupaten ogan ilir.

---

<sup>37</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h.106.

<sup>38</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 369-367.

## 2. Staf Pegawai Perpustakaan

Staf pegawai perpustakaan berjumlah 4 orang, tetapi yang diambil satu orang karena dianggap lebih banyak berperan di perpustakaan dan kegiatan literasi, yaitu Ibu Dra. Nur' Astina.

## 3. Wali Kelas

Wali kelas berjumlah 6 (enam) orang, tetapi yang diambil tiga orang karena dianggap lebih banyak berperan dalam kegiatan gerakan literasi sekolah, yaitu wali kelas 2 (dua) ibu Fitrianti, S.Pd.SD, wali kelas 4(empat) ibu Airusnawati, S. Pd.SD, dan wali kelas 5 (lima) ibu Anisa, S. Pd.SD.

## 4. Siswa-Siswi

Siswa di SDN 01 Rujukan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan ilir berjumlah 145 orang, tetapi yang diambil 4 (empat) orang, karena siswa yang ditunjuk tersebut berpengaruh di kelas seperti ketua kelas dan siswa yang dianggap memahami penerapan GLS.

Pada tahap ini, peneliti mengobservasi selama beberapa hari sebelum menentukan informan. Jumlah informan yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah 9 (sembilan) informan. Informan-informan tersebut merupakan kepala sekolah, 4 (empat) orang siswa, 3 (tiga) wali kelas, dan 1 (satu) staf pegawai perpustakaan.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>39</sup> Jadi observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni observasi langsung ke lokasi penelitian yakni di SDN 01 Rujukan Indralaya Selatan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya menumental dari seseorang.<sup>40</sup> Penulis menggunakan data dokumentasi dengan mengumpulkan data, lampiran, foto, grafik, tabel yang berhubungan dengan data- data yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

c. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan orang yag diwawancarai.<sup>41</sup>

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, wali kelas, dan staf pegawai perpustakaan di SD N 01 Rujukan Indralaya Selatan. Melalui wawancara peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang objek penelitian dalam situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Teknik wawancara digunakan untuk menggali lebih jauh data yang sudah diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi, kendala apa saja penerapan sistem informasi.

---

<sup>39</sup> Helen Sabera Adib, *Metodelogi Penelitian* (Palembang: Noer Fikri, 2015), h. 37.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 317

<sup>41</sup> Burhan bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 155.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>42</sup>

Adapun proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemutusan, perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi.
- b. Penyajian data, yaitu deskripsi kesimpulan informasi tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah bentuk teks naratif.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alus kualitas dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus menerus di verifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 335

<sup>43</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 76

## **J. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan dalam penyampaian skripsi ini maka disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

**BAB I PENDAHULUAN** : Berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II LANDASAN TEORI** : Berisi Kajian Teori yang membahas pengertian, tujuan dan fungsi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.

**BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN** : Berisi Deskripsi wilayah penelitian yang meliputi Sejarah singkat berdirinya GLS di Sekolah Dasar, Visi dan Misi, struktur Organisasi , kondisi perpustakaan, Fasilitas beserta sarana dan prasana perpustakaan dan SDM (Sumber Daya Manusia) di SDN 01 Rujukan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**: Meliputi Analisis Data yang berkaitan dengan Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN 01 Rujukan Indralaya Selatan Kabupaten Ogan Ilir.

**BAB V PENUTUP** : Berisi kesimpulan dan saran.